

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI MTSN 10 BOYOLALI

Maila Yesi Kharisma Wati<sup>1</sup>, Atik Aryani<sup>2</sup>, Anik Suwarni<sup>3</sup>

Universitas Sahid Surakarta

Email : [mailayesi05@gmail.com](mailto:mailayesi05@gmail.com)

### ABSTRAK

*Anemia adalah kondisi di mana konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah berada di bawah tingkat normal. Hb memiliki peran penting dalam mengikat serta mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh, termasuk otot dan otak. Remaja putri adalah kelompok yang rentan terkena anemia. Prevalensi tinggi anemia terjadi akibat kurangnya pengetahuan yang baik tentang anemia. Cara untuk meningkatkan pengetahuan dengan pemberian edukasi tentang pencegahan anemia pada remaja putri. Tujuan mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali. Jenis penelitian pra eksperimen dengan desain one group pre test post test. Populasi seluruh siswi MTsN 10 Boyolali yang berjumlah 249 orang, teknik sampling stratified random sampling, jumlah sampel sebanyak 71 orang. Uji bivariat menggunakan Wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian sebelum diberikan Pendidikan kesehatan menunjukkan mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 36 remaja putri (50,7%). Sedangkan setelah diberikan Pendidikan kesehatan mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 64 remaja putri (90,1%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai p value  $0,001 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali. Kesimpulan ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali.*

**Kata Kunci:** pendidikan kesehatan, pencegahan anemia, remaja putri

### ABSTRACT

*Anemia is a condition in which the concentration of hemoglobin (Hb) in red blood cells is below normal levels. Hemoglobin has a significant role in binding and distributing oxygen throughout the body, including the muscles and brain. Adolescent girls are a vulnerable group to anemia. The high prevalence of anemia is due to a lack of knowledge about anemia. One way to increase knowledge is by providing education on anemia prevention to adolescent girls. Objective to determine the effect of Health Education on knowledge of anemia prevention among adolescent girls at MTsN 10 Boyolali. This study used a pre-experimental design with a one-group pre-test post-test design. The population was all 249 female students at MTsN 10 Boyolali. The sampling technique used stratified random sampling. The sample size was 71. Bivariate analysis used the Wilcoxon signed-rank test. Results the study results show that before health education, the majority of adolescent girls have sufficient knowledge, with 36 (50.7%) of them. After health education, the majority have good knowledge with 64 (90.1%). The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a p-value of  $0.001 < 0.05$ . This indicates that health education has an effect on knowledge about anemia prevention among adolescent girls at MTsN 10 Boyolali. Conclusion health education has an impact on the knowledge of adolescent girls at MTsN 10 Boyolali regarding anemia prevention.*

**Keywords:** Health Education, Anemia Prevention, Adolescent Girls

## **PENDAHULUAN**

Anemia adalah kondisi di mana konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah berada di bawah tingkat normal, yang penting untuk mengikat serta mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh, termasuk otot dan otak (Kemenkes RI, 2018). Anemia adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan baik di Indonesia maupun secara global, yang dapat mempengaruhi semua kelompok usia, mulai dari balita, remaja, ibu hamil, hingga lansia. Di antara kelompok usia tersebut, remaja putri adalah 1 kelompok yang paling rentan terhadap anemia (Putri, 2021).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), prevalensi anemia di dunia menunjukkan angka tertinggi di negara-negara yang terletak di Benua Afrika, serta sebagian kecil di Benua Asia (Apriningsih, 2023). Secara global, prevalensi anemia pada perempuan berusia produktif, yang mencakup usia lima belas hingga 49 tahun, mencapai 29,9% (WHO, 2021). Di antara populasi remaja dunia, yang berjumlah 29% dari total penduduk, sekitar sebanyak 80% dari total tersebut terletak di negara-negara yang sedang berkembang. (Apriningsih, 2023). Di Indonesia, proporsi remaja berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2000-2025 pada tahun 2010 adalah 18% dari total populasi, yang setara dengan sekitar 43 juta jiwa (Apriningsih, 2023). Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka kejadian anemia pada wanita tercatat sebesar 27,2%, sedangkan prevalensi anemia pada remaja berusia lima belas hingga 24 tahun mencapai 30,0%, menunjukkan bahwa 3 hingga 4 dari 10 remaja mengalami anemia.

Keadaan kesehatan dan gizi remaja yaitu kelompok usia 10-24 tahun di Indonesia masih prevalensi memprihatinkan. anemia pada Data WUS Riskesdas usia 15 tahun menunjukkan ke atas sebesar bahwa 22,7%, sedangkan pada ibu hamil sebesar 37,1% (Kemenkes, 2018). WHO (2011) menyebutkan anemia akan berdampak pada penurunan konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja, produktifitas dan penurunan imunitas yang mana dapat berpengaruh pada status kesehatan remaja (Monika et al. 2021). Prevalensi anemia menurut Profil Kesehatan Jateng di wilayah Provinsi Jawa Tengah berada pada persentase 57,7% dengan ambang batas masalah anemia menjadi masalah kesehatan masyarakat >20%. Dalam penelitian yang dilakukan Sandy dkk pada tahun 2015 kejadian anemia pada remaja putri di Boyolali diketahui sebanyak 53,5% (Sandy dkk, 2015).

Beberapa penelitian tentang kejadian anemia di Indonesiapun sudah banyak dilakukan. Penelitian Putri et al., (2017), mengungkapkan sebanyak 37% remaja putri mengalami anemia. Penelitian Sriningrat et al., (2019) menemukan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu sebesar 45,9%. Penelitian Sari (2019), angka kejadian anemia adalah sebesar 61,3%. Akib dan Sumarmi (2017) juga menemukan prevalensi kejadian anemia pada remaja sebesar 70%. Angka kejadian anemia di Indonesia terus mengalami peningkatan dan tergolong pada kategori sedang ke berat (20% - >40%). Remaja perempuan memiliki resiko sepuluh kali lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan sering mengabaikan kondisi kesehatannya sehingga anemia tidak dapat terdeteksi dan akan terus menjadi kasus tinggi setiap tahunnya. Selain itu sedikit banyak remaja perempuan sering menjaga penampilan agar kurus sehingga menimbulkan asumsi untuk diet atau mengurangi makanan (Farahdiba, 2021).

Anemia pada remaja putri jika tidak ditangani dengan serius berdampak pada menurunnya performa disekolah, *Intelligence Quotient* (IQ) dan skor keseimbangan mental, perhatian dan konsentrasi, memori verbal dan daya ingat (More et al., 2013). Tidak hanya itu, kondisi anemia yang berlanjut hingga kehamilan akan menyebabkan efek buruk pada anak yang sedang dikandung salah satunya adalah stunting (Tampubolon & Siregar, 2022), meningkatkan resiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir premature dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian Nguyen et al., (2016) menemukan sekitar 20% wanita mengalami anemia sebelum hamil. Dampak jangka panjang anemia adalah kematian ibu dan komplikasi saat melahirkan (Kambarami et al., 2018).

*World Health Organization* (WHO) berkomitmen untuk mengurangi kejadian anemia pada WUS dan remaja pada tahun 2025 dan menetapkan rencana aksi global dan tujuan gizi ibu, bayi baru lahir, dan anak pada Majelis Kesehatan Dunia ke-65. Menyikapi usulan tersebut, pemerintah Indonesia memprioritaskan pendistribusian tablet suplemen darah melalui lembaga pendidikan sebagai upaya pencegahan dan pengobatan anemia pada remaja dan WUS (Kemenkes R.I, 2019). Tablet penambah darah diberikan kepada remaja putri dengan dosis 1 (satu) tablet setiap minggu dan 1 tablet setiap 7 hari menstruasi sepanjang tahun. Pemberiannya dilakukan pada anak perempuan berusia antara 12 dan 18 tahun. Setidaknya 60 mg unsur besi dan 0,4 mg asam folat terdapat dalam tablet yang digunakan sebagai suplemen darah. Badan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menyediakan tablet penambah darah untuk remaja putri dan memantau penggunaannya. Sebagai bagian dari kegiatan pemeriksaan kesehatan anak sekolah, Puskesmas menyediakan tablet suplemen darah kepada sekolah dan melakukan tes kadar hemoglobin secara berkala (Kemenkes R.I, 2019).

Strategi intervensi dalam penanganan anemia tidak hanya pemberian suplemen zat besi/ fe (Mengistu et al., 2019). Dapat dicegah dengan cara memberikan pengetahuan yang tepat tentang diet sehat, perubahan gaya hidup, dan memberitahu dampak buruk dari kekurangan zat besi (Al-Alimi et al., 2018). Pendidikan kesehatan mempunyai peran yang efektif dalam meningkatkan kesehatan remaja dengan meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap mereka dalam pencegahan anemia (Bandyopadhyay et al., 2017). Temuan penelitian di Mesir menunjukkan bahwa prevalensi tinggi anemia terjadi akibat kurangnya pengetahuan yang baik tentang anemia (Mowla et al., 2018). Penelitian Alhidayati et al., (2019) menemukan bahwa remaja putri yang berpengetahuan kurang beresiko 3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan baik. Pengetahuan berpengaruh besar terhadap perilaku individu, termasuk pemahaman tentang anemia (Sukarini, 2018). Untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, salah satu metode yang bisa digunakan ialah edukasi melalui media video visual. Menurut Febriani (2017) media pembelajaran audio visual merupakan salah satu bentuk media yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. disajikan dalam format video. Media ini memiliki kemampuan untuk menciptakan memori jangka panjang bagi siswa, karena video disajikan dengan kombinasi animasi, gambar, dan suara. Selain itu, media video cenderung lebih menarik bagi siswa, karena mereka dapat melihat dan membayangkan konten yang ditampilkan selama pemutaran video (Nurwinda et al., 2022).

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang anemia dan cara pencegahannya. Melalui program pendidikan kesehatan yang terstruktur, remaja dapat memahami penyebab, gejala, serta pentingnya

asupan zat besi dan nutrisi lainnya untuk mencegah anemia. Pengetahuan yang baik mengenai anemia dapat mendorong remaja untuk menerapkan pola hidup yang lebih sehat dan memperhatikan asupan nutrisi mereka (Sari et al., 2020).

Pengetahuan adalah hasil dari proses yang melibatkan penginderaan suatu objek. Penginderaan manusia mencakup berbagai Indera seperti penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran. Diantara Indera tersebut, penglihatan dan pendengaran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap akumulasi pengetahuan seseorang (Senja, 2020). Pengetahuan merupakan domain utama yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap berbagai hal.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di MTsN 10 Boyolali didapatkan data pemeriksaan hemoglobin (Hb) dari sekolah bahwa mayoritas siswi mengalami anemia. Wawancara dengan beberapa siswi dan guru diperoleh informasi bahwa hasil pengetahuan tentang anemia masih kurang. Hasil wawancara dengan 1 guru mengatakan bahwa masih kurang mengetahui cara pencegahan anemia tetapi guru tersebut mengatakan siswi sudah diberikan tablet tambah darah secara rutin selama 1 minggu sekali. Hasil wawancara 4 siswi didapatkan hasil bahwa 3 siswi mengetahui apa itu anemia tetapi kurang mengetahui cara pencegahan anaemia dan 1 siswi tidak mengetahui tentang anemia. Siswi tersebut mengatakan sering pusing, kurang fokus saat belajar dan sudah mengalami menstruasi. Mereka mengatakan Ketika di sekolah tidak membawa bekal dari rumah tetapi memilih membeli jajanan seperti mie, snack, es dan minuman kemasan. Siswi tersebut tidak mengetahui cara pencegahan anemia dengan konsumsi makanan yang bergizi, konsumsi tablet tambah darah. Siswi juga mengatakan tidak rutin mengkonsumsi tablet tambah darah yang diberikan dari sekolah dikarenakan efek samping yang dirasakan seperti mual, muntah. Melihat fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di MTsN 10 Boyolali”

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *Pre Eksperiment* dengan *one group pre test-post test*. Populasi seluruh siswi MTsN 10 Boyolali yang berjumlah 249 orang, teknik sampling stratified random sampling, jumlah sampel sebanyak 71 orang. Responden diberi pendidikan kesehatan tentang pencegahan anemia dengan media video animasi dimana sebelum dan sesudah intervensi diberikan *pre test* dan *post test*. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner pengetahuan. Uji analisis bivariat dengan menggunakan Uji *Wilcoxon signed rank test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat yang menjelaskan mengenai karakteristik responden remaja putri dengan jumlah sebanyak 71 responden yaitu usia, kelas, keterpaparan informasi, dan sumber informasi dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Usia Siswi			Mean : 13,82
a. 12 tahun	8	11,3	Min – Max : 12 -15
b. 13 tahun	22	31,0	Std. Deviation :
c. 14 tahun	16	22,5	1,046
d. 15 tahun	25	35,2	
Kelas			
a. Kelas 7	25	35,2	
b. Kelas 8	20	28,2	
c. Kelas 9	26	36,6	
Keterpaparan Informasi			
a. Pernah	55	77,5	
b. Tidak Pernah	16	22,5	
Sumber Informasi			
a. Guru	8	11,3	
b. Petugas Kesehatan	19	26,8	
c. Keluarga	3	4,2	
d. Teman	1	1,4	
e. Media Sosial	24	33,8	
f. Tidak Pernah	16	22,5	
Total	71	100,0	

Sumber : Data primer diolah 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 71 responden diketahui mayoritas responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 25 orang (35,2%). Berdasarkan kelas dapat diketahui bahwa mayoritas kelas 9 yaitu 26 orang (36,6%). Selanjutnya berdasarkan keterpaparan informasi tentang pencegahan anemia kebanyakan dari mereka sudah mendapatkan informasi pencegahan anemia yaitu 55 orang (77,5%), sumber informasi yang mereka dapatkan diantaranya dari media sosial yaitu 24 orang (33,8%).

### Pengetahuan siswi tentang pencegahan anemia sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan

Tabel 2. Pengetahuan tentang pencegahan anemia sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan

Pengetahuan	Pre test	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	15	21,1
Cukup	36	50,7
Kurang	20	28,2
Total	71	100,0

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh mayoritas pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan siswi mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (50,7%).

### Pengetahuan tentang pencegahan anemia sesudah diberikan intervensi pendidikan Kesehatan

Tabel 3. Pengetahuan tentang pencegahan anemia sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan

Pengetahuan	Pre test	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	64	90,1

Cukup	7	9,9
Kurang	0	0
Total	71	100,0

Sumber : Data primer diolah 2025

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh mayoritas pengetahuan siswi sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan siswi mempunyai pengetahuan baik sebanyak 64 orang (90,1%).

## 2. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov			
	Statistic	df	Sig	Keterangan
<i>Pre test</i>	,121	71	0,011	Tidak Normal
<i>Post test</i>	,191	71	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data primer diolah 2025

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil nilai signifikansi yaitu  $< 0,05$  yang berarti data tidak berdistribusi normal.

## 3. Analisis bivariat

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Pengetahuan	Mean $\pm$ S.D	Median (Min-Max)	Selisih	P Value
<i>Pre test</i>	62,95 $\pm$ 13,5	60,00 (33-90)	26,77	0,001
<i>Post test</i>	87,72 $\pm$ 7,5	90,00 (70-100)		

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa didapatkan data sebelum dilakukan intervensi nilai minimum responden 33 dan nilai maximum 90 dengan rerata 62,95. Sedangkan nilai sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan didapatkan nilai minimum 70 dan nilai maximum 100 dengan rerata 89,72. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan rerata pengetahuan tentang pencegahan anemia responden yaitu yang pada saat *pre test* rerata 62,95 menjadi 89,72 saat *post test*.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik menurut usia diketahui dari 71 responden mayoritas berusia 15 tahun (35%) dan kelas mayoritas berada di kelas 9 (36,6%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Laksmi *et al*, 2018, dimana remaja di bangku sekolah menengah pertama akan berbeda pengetahuannya dengan remaja putri yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah menengah atas. Usia remaja putri saat ini masih memasuki remaja tahap awal yaitu pada usia 13–16 tahun. Semakin bertambahnya usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Jika seseorang memiliki usia yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, intelegasi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman, dan pekerjaan (Ramadhesia, 2022). Sebelum dilakukan penelitian ini, terdapat responden yang sudah pernah mendapatkan informasi mengenai anemia sebanyak (77,5%), mayoritas sumber informasi yang didapatkan melalui media sosial (33,8%). Kejadian ini sesuai dengan temuan Notoatmodjo bahwa secara empiris, remaja yang mendapat informasi yang baik tentang anemia akan lebih mungkin untuk mencegahnya terjadi pada mereka (Pangaribuan, 2022). Menurut asumsi peneliti keterpaparan media informasi mempunyai efek yang berkaitan dengan pengetahuan, perubahan sikap, perasaan dan perilaku. Karena dengan adanya paparan media informasi menyebabkan remaja memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan yang tidak pernah terpapar informasi. Sehingga informasi yang didupakannya akan mempengaruhi pengetahuan.

## **2. Pengetahuan tentang pencegahan anemia sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan**

Berdasarkan hasil analisis univariat dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh bahwa dari 71 siswa perempuan di MTsN 10 Boyolali sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas siswa mempunyai pengetahuan tentang pencegahan anemia termasuk cukup (50,7%), tentang pencegahan anemia serta nilai mean 62,95. Penelitian ini sejalan dengan Lika (2021) terlihat bahwa kesadaran anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Merbau Assalafiyah Mataram Lampung Selatan sebagian besar cukup (66,7%). Pengetahuan mengenai kurang darah atau anemia akan mempengaruhi perilaku remaja putri untuk menangkal anemia. Kejadian ini sesuai dengan temuan Notoatmodjo bahwa secara empiris, remaja yang mendapat informasi yang baik tentang anemia akan lebih mungkin untuk mencegahnya terjadi pada mereka (Pangaribuan, 2022).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi mayoritas berpengetahuan cukup, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya minat atau ketertarikan mereka terhadap topik tersebut, atau keterbatasan dalam akses untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai anemia. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab dengan salah terkait anemia, gejala, penyebab, pencegahan, penanganan, serta pengetahuan tentang tablet tambah darah.

## **3. Pengetahuan tentang pencegahan anemia setelah dilakukan pendidikan kesehatan**

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui mayoritas siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 64 orang (90,1%) serta nilai mean 89,72. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Safitri, 2022) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan anemia setelah dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan anemia mayoritas baik sebanyak 70 siswi (99 %). Dapat disimpulkan bahwa hasil pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan berkategori baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang anemia, juga adanya peningkatan pengetahuan yang bersumber dari pendidikan kesehatan. Selain itu responden pun menjadi lebih termotivasi untuk mencari informasi sendiri tentang pengetahuan terkait anemia.

Pentingnya media pendukung dalam keberhasilan upaya pendidikan kesehatan juga disorot dalam penelitian ini. Media audiovisual, seperti video, adalah salah satu

media yang efektif karena menggabungkan elemen audio dan visual untuk penyampaian informasi yang menarik dan mudah dicerna. Penggunaan media ini dapat membantu penonton untuk lebih mendalami berbagai konsep yang kompleks dan memperluas pemahaman mereka terhadap realitas di luar konteks yang biasa mereka temui (Sari dkk., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka jelas bahwa edukasi mengenai pengetahuan anemia pada remaja putri sangat berpengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan remaja. Pendidikan akan membentuk seseorang untuk berfikir logis, menimbulkan kesadaran, dan merespons terhadap gejala yang ada. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang maka akan terbentuk reaksi yang sepadan dengan Pendidikan tersebut dalam bentuk sikap dan perilakunya.

#### **4. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali**

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil nilai rata-rata *pre test* 62,95 setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan siswi meningkat dengan nilai rata-rata *post test* 89,72 terdapat selisih rerata 26,77. Hasil menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikansi antara sebelum dan sesudah intervensi artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Efri Susanti Mesi *et al.*, 2024) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri di SMA Kesatrian 2 Semarang terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberi pendidikan kesehatan. Menurut (Cholifah *et al.*, 2020) Pendidikan kesehatan adalah penerapan konsep pendidikan di bidang kesehatan. Ini adalah praktik pendidikan. Konsep dasar pendidikan adalah proses belajar, yang berarti bahwa pendidikan menyebabkan individu, kelompok, atau masyarakat menjadi lebih baik, lebih dewasa, atau mengalami perubahan. Dengan asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu memerlukan bantuan orang lain yang memiliki kelebihan, seperti orang dewasa, pandai, mampu, dan tahu. Terlepas dari kegiatan belajar, seorang individu, kelompok, atau masyarakat tidak berpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu.

Upaya yang dilakukan dalam menurunkan angka kejadian anemia pada remaja melalui berbagai terobosan dan program yang di kembangkan mulai dari pemberian edukasi atau penyuluhan hingga pemberian tablet tambah darah. Pemberian edukasi kepada remaja terkait kasus anemia sudah mengalami kemajuan, salah satunya melalui edukasi media video yang dapat meningkatkan pengetahuan, Sari *et al.* (2022) dalam penelitiannya menemukan peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh penerimaan informasi baru melalui edukasi, yang mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Informasi baru ini sering dianggap lebih akurat daripada pemahaman sebelumnya. Selain itu, cara penyampaian materi yang efektif dan kemampuan pengajar juga berperan penting.

Menurut asumsi peneliti walaupun siswa sudah mendapatkan informasi di media sosial/ sosialisasi dari puskesmas tentang pencegahan anemia terhadap pengetahuan seseorang tetapi pendidikan kesehatan berupa video animasi tentang pencegahan anemia juga berperan penting dalam membangun pengetahuan seseorang. Setelah diberikan intervensi pelajar remaja putri tersebut menjadi banyak tahu dan tujuan cara mencegah anemia.

## **SIMPULAN**

1. Pengetahuan responden mengenai pencegahan anemia sebelum diberikan intervensi Pendidikan Kesehatan mayoritas pada kategori cukup yaitu sejumlah 36 responden (50,7%) dengan nilai rata-rata 62,95
2. Pengetahuan responden mengenai pencegahan anemia setelah diberikan intervensi Pendidikan Kesehatan mayoritas pada kategori baik yaitu sejumlah 64 responden (90,1%) dengan nilai rata-rata 89,72
3. Berdasarkan uji Wilcoxon signed rank test variabel pengetahuan yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di MTsN 10 Boyolali.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Apriningsih. (2023). *anemia pada remaja putri perspektif sosio ekologi*. CV. Eureka Media Aksara.
- Cholifah, C., Nisak, U. K., & PK, A. (2020). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. FiKes Universitas Muhammadiyah* <https://doi.org/10.5281/zenodo.7275382>
- Efri Susanti Mesi, Mudy Oktiningrum, & Nella Vallen. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri di SMA Kesatrian 2 Semarang*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 246–253. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2772>
- Kemendes RI. 2018. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*
- Laksmi, S., & Yenie, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Kabupaten Tanggamus. 1*.
- Lika, I. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Asupan Dan Status Anemia Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Merbau Mataram Lampung Selatan* .
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangaribuan, B. N., Prawesti Kurnia, C., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). *Studi Literatur Tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia*. *scholar.archive.org*, 1378–1386. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6366>

- Ramadhesia, F. A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kontrasepsi Implan Di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman Tahun 2022*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Safitri, Y. (2022). *Analisis pengetahuan remaja putri mengenai anemia sebelum dan sesudah penyuluhan*. 8–14
- Sari, N. N., Setyobudi, S. I., & Tapriadi. (2022). *Pengaruh Edukasi Gizi Mengenai Anemia Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMAN 1 Nganjuk*. *Jurnal Nutriture*, 1(2). <https://doi.org/10.14341/pmpe-2022-10>
- WHO. (2021). *World Health Statistic 2021 Monitoring Health for SDGs. Switzerland*, <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/342703/9789240027053-eng.pdf> pada 04 Desember 2021.